



Strategi Penguatan Ekonomi Ummat Melalui Kantin Sehat pada Komunitas Warga Sekitar Darul Ihsan MBS Sragen

Eko Wijiyono^{1*}, Mahfud Effendi², Tobroni³, Joko Widodo⁴

Program Doktorat Studi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: aliefjowo007@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan ekonomi umat melalui pengelolaan Kantin Sehat di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), melibatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh siklus penelitian. Pendampingan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi ekonomi berupa bahan baku lokal dan keterampilan memasak yang belum tergarap optimal. Model Kolaboratif Trilogi Pesantren-Masyarakat-Santri dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan prinsip ekonomi sirkuler. Model ini berhasil menciptakan rantai nilai lokal: petani sebagai supplier, ibu-rumah tangga sebagai pengolah, dan santri sebagai konsumen utama. Pengelolaan Kantin Sehat merupakan strategi pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan. Model ini dapat diterapkan di pesantren lain dengan penyesuaian kontekstual, sebagai *blueprint* bagi pemberdayaan ekonomi berbasis kelembagaan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan prinsip bisnis sosial.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, ekonomi, kantin, PAR, Komunitas, Sirkuler.*

Abstract

This study aims to analyze the strategy of community economic empowerment through the management of a Healthy Canteen at the Darul Ihsan Muhammadiyah Islamic Boarding School (Pondok Pesantren) in Sragen. The study uses a qualitative approach with the *Participatory Action Research* (PAR) method, involving the community as active subjects in the entire research cycle. The mentoring shows that the community has economic potential in the form of local raw materials and cooking skills that have not been optimally utilized. The Collaborative Trilogy Model of Boarding School-Community-Students was developed by integrating the *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach with the principles of a circular economy. This model successfully created a local value chain: farmers as suppliers, housewives as processors, and students as the main consumers. The management of the Healthy Canteen is an effective and sustainable empowerment strategy. This model can be applied to other Islamic boarding schools with contextual adjustments, serving as a *blueprint* for economic empowerment based on religious institutions that integrates Islamic values, local wisdom, and social business principles.

Kata Kunci: *Empowerment, Economy, Canteen, PAR, Community, Circuler.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam transfer ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki potensi strategis sebagai pusat pemberdayaan masyarakat sekitar. Di tengah tantangan ekonomi pasca-pandemi dan tingginya angka pengangguran di wilayah pedesaan, pengembangan usaha mikro berbasis lingkungan pesantren menjadi salah satu solusi inovatif (Karimah et al., 2023; Karyono, 2024).

Dinamika pondok pesantren dengan kompleksitas sosio-ekonomi, memiliki peluang untuk pemberdayaan masyarakat melalui pengadaan jajanan kantin yang sehat, halal, dan bernilai ekonomis. Potensi ekonomi yang belum tergarap optimal ini akan memberikan nilai potensial yang dapat dikelola secara profesional. Selain itu pasar potensial ini juga harus diorganisir dengan baik agar dapat memberikan manfaat dari kedua belah pihak, pihak pengelola pondok dan pengelola pasar ekonomi (Hamid, 2023; Mufron, 2020).

Masyarakat sekitar pesantren seringkali menghadapi keterbatasan akses terhadap peluang ekonomi, minimnya keterampilan kewirausahaan, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya makanan sehat dan halal. Di sisi lain, pesantren sebagai konsumen potensial sering kali bergantung pada pasokan makanan dari luar yang belum tentu terjamin kualitas dan kehalalannya. Kesempatan ini belum dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan simbiosis mutualisme antara pesantren dan masyarakat. Potensi ekonomi ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat sekitar (Chamidi, 2023; Hamid, 2023).

Semangat gotong royong dan nilai-nilai keislaman dapat dijadikan dasar pengembangan hubungan mutualisme yang potensial. Sinergi antara pesantren sebagai konsumen dan masyarakat sebagai produsen memberikan manfaat positif yang saling mendukung. Tentunya kedua pihak harus menyamakan visi, nilai dan prinsip agar manfaat optimal (Dushkova & Ivlieva, 2024; Kumar et al., 2022). Oleh sebab itu potensi *Community Empowerment* menjadi upaya mengangkat nama Sragen sebagai kota wisata kuliner.

Dua pihak ini membutuhkan model pemberdayaan yang terstruktur dan berkelanjutan, Pentingnya peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal, Kebutuhan akan jajanan sehat dan terstandarisasi di lingkungan pesantren, selain itu perlunya penguatan ekonomi umat berbasis nilai-nilai Islami yang relevan dengan nilai-nilai Pesantren (Hajar, 2023; Juhaeriyah, 2022; Wijayanti & Adinugraha, 2025). Hubungan ini juga harus sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan dan kemaslahatan, mendukung program pemberdayaan masyarakat Muhammadiyah, mewujudkan nilai-nilai tauhid sosial dalam praktik ekonomi sehari-hari, mengimplementasikan konsep *birrul walidain* melalui pemberdayaan ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat adalah paradigma transformatif yang menggeser posisi masyarakat dari objek pasif penerima bantuan menjadi subjek

aktif penggerak perubahan. Dalam konteks pembangunan, pemberdayaan bukan sekadar program *charity* atau intervensi, melainkan sebuah proses struktural untuk membangun kemandirian, meningkatkan kapasitas, dan mengoptimalkan potensi lokal (Rela, 2023; Steiner & Farmer, 2018). Prinsipnya terletak pada penguatan masyarakat agar mampu mengidentifikasi kebutuhan, merancang solusi, dan mengelola sumber daya secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif (Aldriantara Sofyan, 2025; Chamidi, 2023).

Pemberdayaan masyarakat memiliki prinsip masyarakat yang harus menjadi pelaku utama dalam setiap proses pembangunan yang menyangkut hidup mereka. Kemandirian masyarakat ini merupakan strategi sinergis di mana negara menciptakan ekosistem yang memungkinkan masyarakat tumbuh dengan kapasitas penuh, sambil tetap menjalankan peran regulator dan fasilitator. Manfaat utama dari pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya kesejahteraan yang berkelanjutan dan optimalisasi potensi lokal. Pemberdayaan berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan, kreativitas, dan inovasi berbasis kearifan lokal. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan dapat diwujudkan melalui program kewirausahaan yang tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengelola usaha. Pendidikan kewirausahaan membantu masyarakat mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, dan membangun kemandirian finansial sehingga melahirkan individu yang kreatif, inovatif, dan berkontribusi terhadap perekonomian komunitas (Aldriantara Sofyan, 2025).

Kunci keberhasilan pemberdayaan terletak pada kehadiran fasilitator yang mampu mengidentifikasi dan menggerakkan potensi internal masyarakat. Fasilitator ini bertindak sebagai katalisator yang mendampingi masyarakat dalam proses partisipatif, mulai dari pemetaan aset, perencanaan kolaboratif, hingga evaluasi dampak. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat diajak untuk merefleksikan kekuatan yang mereka miliki, baik berupa sumber daya alam, keterampilan, jaringan sosial, maupun nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya menghasilkan output ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas, kepercayaan diri, dan solidaritas social (Aldriantara Sofyan, 2025; Asrol et al., 2023).

Dalam konteks pesantren dan komunitas sekitarnya, pemberdayaan menjadi jembatan yang menghubungkan institusi keagamaan dengan realitas sosial-ekonomi masyarakat. Program seperti pengelolaan kantin sehat bukan hanya tentang penyediaan makanan bergizi, tetapi juga tentang menciptakan mata rantai ekonomi yang melibatkan petani lokal, tenaga kerja masyarakat, dan nilai-nilai keislaman seperti halalan thayyiban. Pemberdayaan model ini menciptakan ruang di mana agama dan ekonomi bertemu dalam praktik nyata yang inklusif dan berkelanjutan (Aldriantara Sofyan, 2025; Asrol et al., 2023).

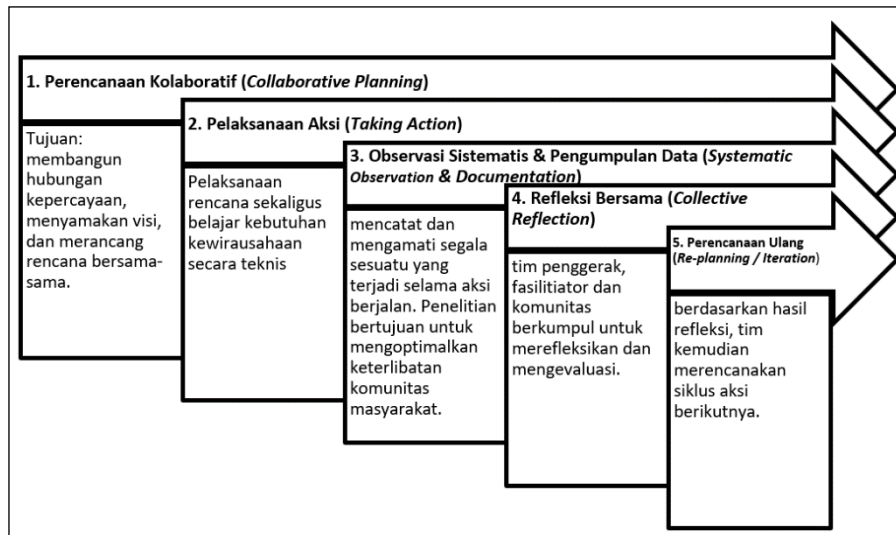
Secara holistik, pemberdayaan masyarakat adalah investasi jangka panjang dalam membangun ketahanan komunitas (*community resilience*). Masyarakat yang diberdayakan tidak hanya mampu menghadapi guncangan

ekonomi, tetapi juga mampu beradaptasi, berinovasi, dan memimpin perubahan di tingkat lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan harus dilihat sebagai strategi fundamental dalam pembangunan manusia sebagai sebuah upaya untuk menciptakan masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara material, tetapi juga bermartabat, berdaulat, dan berdaya saing di tengah dinamika zaman.

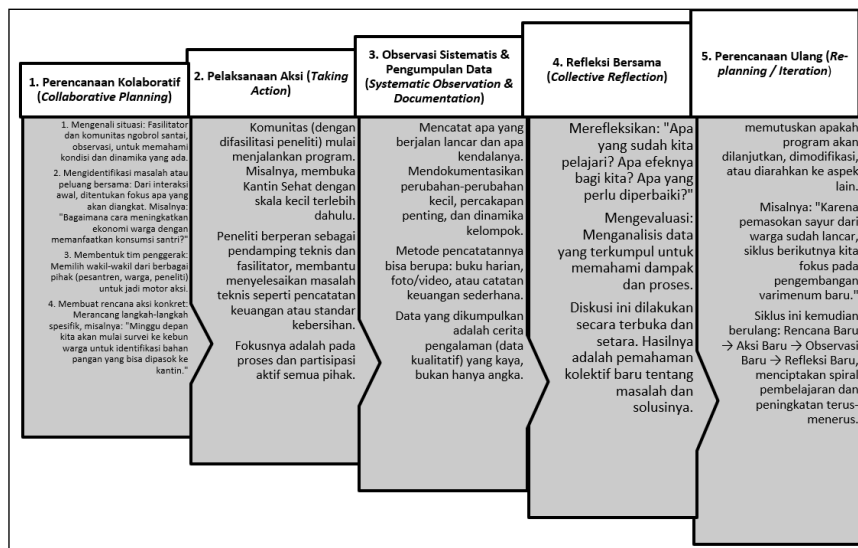
Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan melalui pengadaan jajanan kantin di lingkungan Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen. Dalam rangkaian pemberdayaan ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi profil dan potensi ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dalam pengembangan usaha jajanan kantin, 2) Menganalisis dan memetakan kebutuhan dan preferensi jajanan kantin yang diharapkan oleh santri dan pengelola pesantren, 3) Menyusun bersama tentang desain model pemberdayaan masyarakat yang efektif melalui pengadaan jajanan kantin pesantren, 4) Memetakan efektivitas model pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan usaha dan pendapatan masyarakat, 5) Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam implementasi model pemberdayaan ini.

METODE

Kegiatan ini menerapkan prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Tujuan pemberdayaan masyarakat ini menghasilkan pengetahuan akademis serta mendorong perubahan sosial yang memberdayakan elemen masyarakat. Metode ini menempatkan peneliti sebagai fasilitator sekaligus mitra pembelajaran bersama komunitas. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam seluruh siklus penelitian: mulai dari identifikasi masalah, perencanaan aksi, implementasi program kantin sehat, hingga evaluasi dampaknya. Pendekatan partisipatif ini menggali suara, pengetahuan lokal, dan kebutuhan subjek penelitian menjadi pusat analisis, sekaligus membangun rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program yang dikembangkan. Metode PAR memungkinkan terjadinya proses pembelajaran timbal balik antara peneliti dan komunitas, di mana teori dan praktik saling memperkaya. Tahap penelitian PAR disesuaikan sesuai dengan gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Tujuan Pelaksanaan Kegiatan



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pendampingan ini, dibutuhkan data primer dan sekunder untuk memberikan gambaran kegiatan di lapangan, solusi dan model pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Studi kasus dalam pendampingan ini memungkinkan investigasi dan analisis mendalam terhadap kasus tunggal yang unik ini dalam konteks alaminya, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik dan kontekstual.

Data primer dikumpulkan melalui: (1) Observasi Partisipan selama proses perencanaan, operasional kantin, dan dinamika interaksi di komunitas; (2) Wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pengasuh pesantren, pengelola kantin, supplier dari masyarakat, santri, dan tokoh masyarakat; serta (3) Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali persepsi kolektif, mengevaluasi program, dan merumuskan solusi bersama. Data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, catatan keuangan kantin, dan arsip kegiatan. Model pendampingan masyarakat ini dilakukan dengan strategi pemberdayaan ekonomi umat melalui Kantin Sehat di Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen.

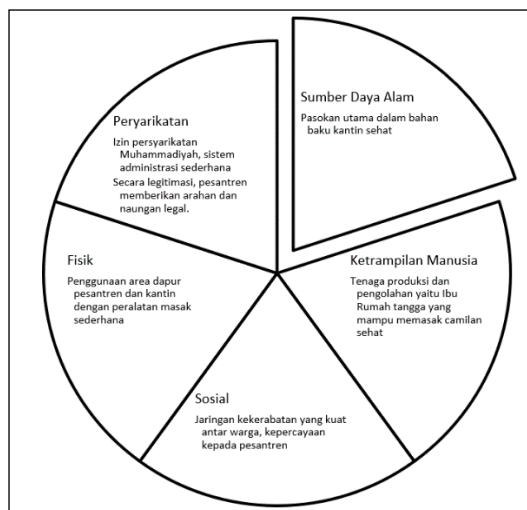
Data diolah dan dianalisis untuk mendapatkan diagnosa dalam kegiatan masyarakat. Selanjutnya hasil akhir yang diharapkan adalah sebuah model pemberdayaan berbasis aset komunitas yang dapat didokumentasikan, direfleksikan, dan dijadikan pembelajaran untuk konteks serupa, sehingga kontribusi penelitian melampaui tataran konseptual menuju aksi sosial yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian terdiri dari hasil secara kuantitatif maupun kualitatif dari kegiatan yang dilaksanakan. Jika ada tabel/bagan/gambar berisi paparan hasil yang sudah bermakna dan mudah dipahami maknanya secara cepat. Tabel/bagan/gambar tidak berisi data mentah yang masih dapat atau harus diolah.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa perencanaan partisipatif awal sangat penting. Proses dimulai dengan pertemuan informal di pesantren dan rumah warga, lalu berkembang menjadi tiga *Focus Group Discussion (FGD)*. Dalam FGD pertama, peserta dari berbagai unsur mengidentifikasi potensi lokal yang belum tergarap dengan antusiasme tinggi (80% aktif). Melalui pemetaan aset partisipatif, teridentifikasi lima aset masyarakat untuk kewirausahaan. FGD ini dihadiri oleh 10 orang perwakilan dari berbagai unsur, 5 pengurus pesantren, 3 ibu-rumah tangga sekitar, 2 pedagang kecil. Kegiatan diskusi ini mengidentifikasi potensi utama yang selama ini belum tergarap optimal. Data dari catatan lapangan menunjukkan antusiasme peserta cukup tinggi, dengan 80% peserta aktif memberikan masukan.

Melalui teknik pemetaan aset partisipatif, tim berhasil mengidentifikasi lima jenis aset masyarakat yang dapat digunakan dalam kegiatan kewirausahaan sesuai dengan distribusi gambar 3.



Gambar 3. Identifikasi Aset

Temuan ini menunjukkan teori *Asset-Based Community Development* yang menekankan bahwa setiap komunitas, sekalipun secara ekonomi terbatas, sebenarnya memiliki "harta karun" yang bisa dikembangkan (García, 2020;

Kurniawan et al., 2023). Pendekatan ini terbukti efektif karena 1. Membangun rasa memiliki, 2) mengubah pola pikir dari kekurangan menuju kekuatan apabila bersama, 3) menjamin keberlanjutan pemberdayaan masyarakat, 4) memperkuat identitas lokal.

Dalam konteks pesantren, aset kelembagaan seperti reputasi dan jaringan religius berperan sangat signifikan sebagai modal sosial yang mempercepat aksi kolektif. Meski proses partisipatif memakan waktu lebih lama (3 minggu), hal ini terbayar dengan komitmen kuat masyarakat. Tantangan utama adalah menyamakan persepsi antara kelompok berbeda, seperti pesantren (visi pendidikan) dan produsen (pertimbangan finansial).

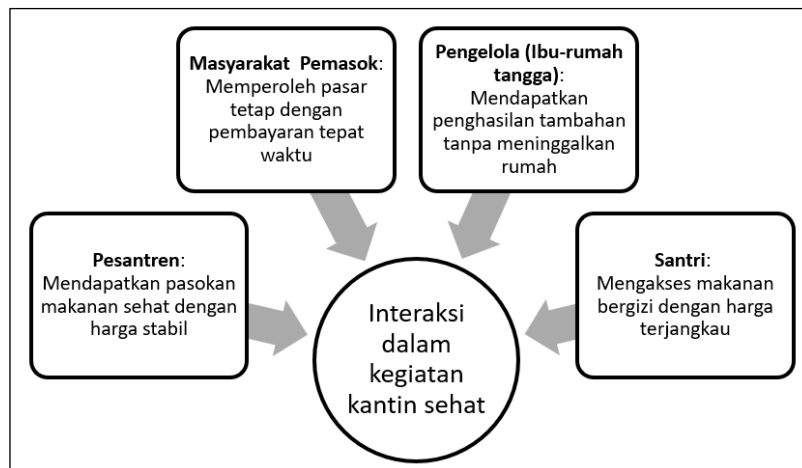
Struktur pengelolaan terdiri dari: Tim Inti (5 orang) yang terdiri dari 2 perwakilan pesantren (1 ustadz, 1 santri), 2 ibu-rumah tangga terampil, 1 orang koordinator pasokan. Sistem kerja terdiri dari 1 shift, dengan pembagian tugas yang jelas. Mekanisme operasional sementara sederhana. Berdasarkan rencana bersama, kantin sehat beroperasi pada bulan ketiga dengan struktur pengelolaan partisipatif. Operasional harian meliputi pemasokan bahan pukul 06.00, pengolahan makanan pukul 07.00–10.00, dan penjualan pada jam istirahat (10.00–14.00). Manajemen kas dan pencatatan stok dilakukan harian oleh tim. Gambar 4 dan 5 menunjukkan aktivitas kegiatan kantin sehat yang dilaksanakan setiap hari belajar dan sistem pencatatan harian dilakukan oleh warga sekitar.



Gambar 4. Proses Aktivitas Kantin Sehat dan Pencatatan



Gambar 5. Jenis makanan yang disuplai di kantin sehat



Gambar 6. Hubungan pada aktivitas kantin sehat

Dalam operasionalnya, kantin sehat menerapkan sistem yang adaptif dan berprinsip keadilan. Menu yang disajikan sehat tanpa bahan tambahan, dengan harga jual tetap. Sistem pembayaran kepada pemasok, terutama untuk bahan segar, dilakukan harian sebagai bentuk respons terhadap realitas ekonomi akar rumput dan kelangsungan usaha. Mekanisme bagi hasil juga terus disesuaikan melalui proses pembelajaran bersama, bahkan mengalokasikan 15% untuk dana sosial sebagai wujud kesadaran kolektif.

Temuan operasional ini menunjukkan bahwa kantin sehat telah berkembang menjadi lebih dari sekadar unit usaha; ia membentuk sebuah ekosistem ekonomi sirkuler mikro. Sistem pembayaran harian yang berjalan lancar tanpa konflik mencerminkan efisiensi berbasis kepercayaan (*trust-based economy*), di mana modal sosial mengurangi biaya transaksi. Fleksibilitas dan pembelajaran kolaboratif dalam mengelola kantin ini merupakan wujud nyata dari kewirausahaan sosial yang adaptif dan inklusif dalam dinamika pesantren.

Model yang terbentuk menunjukkan peran ganda masyarakat sebagai produsen sekaligus konsumen, dengan variasi unik yaitu peran "fasilitator persyarikatan" yang dijalankan pesantren. Keberadaan pesantren sebagai anchor institution menstabilkan rantai pasokan dan memberikan arahan operasional. Skala kecil justru menjadi keunggulan karena membangun kepercayaan dan memungkinkan adaptasi cepat dengan fleksibilitas aturan yang tinggi.

Meski berdampak positif, model ini menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada sedikit pemasok, sehingga rentan terhadap guncangan. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan sistem yang lebih tangguh dengan cadangan pemasok. Implementasi kantin sehat membuktikan bahwa model kolaboratif adaptif dapat menjadi jantung ekosistem ekonomi lokal yang saling menguntungkan, di mana proses pembelajaran (*learning by doing*) memiliki nilai lebih dari sekadar keuntungan finansial. Setelah tiga bulan beroperasi, dampak ekonomi yang terukur mulai tampak.

Selain angka finansial, terdapat dampak ekonomi tidak langsung yaitu 1) stabilitas pemasukan masyarakat, 2) peningkatan kesejahteraan akibat adanya kegiatan ekonomi yang berputar, 3) terbentuk ekonomi sirkuler yang tumbuh secara organik, 4) adanya makna lebih dalam konteks ekonomi masyarakat sekitar.

Beberapa catatan penting dalam penelitian bahwa tingkat pemasukan masyarakat berkembang di angka signifikansi 15-20% berupa tambahan penghasilan. Tambahan ini dalam konteks ekonomi daerah Sragen, bukanlah angka yang kecil. Uang yang didapat ini biasanya dialokasikan untuk: (1) biaya pendidikan anak (35% responden), (2) peningkatan gizi keluarga (40% responden), dan (3) modal usaha mikro lainnya (25% responden). Ini menunjukkan bahwa tambahan pendapatan langsung diinvestasikan kembali untuk peningkatan kualitas hidup—sesuai dengan konsep investasi pada modal manusia (*human capital investment*).

Sebelum program, mayoritas keluarga berada dalam kondisi ekonomi survival dan penghasilan hanya cukup untuk bertahan hari ini. Dengan adanya penghasilan tambahan yang stabil, beberapa keluarga mulai masuk ke tahap *economic security*. Hal ini artinya ada kemampuan untuk menabung sedikit dan berinvestasi pada masa depan. Ini adalah kemajuan kualitatif dalam ketahanan ekonomi keluarga.

Selain itu, uang yang beredar dari kantin ke supplier dan pengelola sebagian besar tetap berputar di lingkungan sekitar. Ini menciptakan efek ekonomi mikro yang memperkuat ketahanan komunitas dan menunjukkan adanya ekonomi sirkular lokal.

Masyarakat tetap memiliki mata pencaharian utama. Kantin sehat berfungsi sebagai penguat ekonomi, bukan pengganti. Ini berbeda dengan program bantuan yang sering membuat penerima bergantung sepenuhnya pada bantuan tersebut. Program ini akan meningkatkan kemandirian alih alih membuat ketergantungan dengan adanya bantuan sekali pemberian.

Temuan ini memperkuat penelitian tentang kewirausahaan komunitas, namun memberikan nuansa tambahan: dalam konteks pesantren, aspek non-finansial (kepercayaan, legitimasi religius) ternyata sama pentingnya dengan aspek finansial dalam menciptakan dampak ekonomi. Supplier tidak hanya melihat nilai uang, tetapi juga nilai "keberkahan" dari memasok ke pesantren. Program pemberdayaan mikro kantin lebih efektif jika terkoneksi dengan lembaga pendidikan yang stabil seperti halnya di pondok pesantren ini. Selain itu, ekonomi sirkuler berskala kecil justru berpotensi berkelanjutan karena mudah dikelola dan diawasi secara komunitas. Sehingga transparansi mutlak diperlukan, dan buku kas yang bisa diakses semua pihak menjadi kunci kepercayaan.

Kegiatan ini telah membuktikan kemampuan menjadi katalisator ekonomi mikro yang efektif. Dampaknya mungkin tidak spektakuler dalam angka absolut, tetapi sangat signifikan dalam konteks kehidupan keluarga-keluarga marginal di sekitar pesantren. Yang lebih penting, program ini menciptakan jalur baru mobilitas ekonomi vertikal yang berbasis pada kolaborasi dan kepercayaan lokal, bukan kompetisi individualistik.

Program kantin sehat yang berjalan menunjukkan adanya 1) pembelajaran horisontal, 2) internalisasi nilai dalam Halalan Tayyiban, 3) adanya penguatan modal sosial. Dalam kegiatannya terdapat faktor penentu dalam keberhasilan program yaitu antara lain 1) kepercayaan masyarakat kepada pondok pesantren, 2) adanya kepemimpinan kolaboratif, 3) adanya transparansi antara pemasok, pengelola dan pihak pondok pesantren, 4) Fleksibilitas sistem yang dibangun dalam program ini.

Di masa mendatang program ini akan berpotensi menjadi koperasi atau unit usaha dengan beberapa pertimbangan antara lain 1) perluasan ke produk non makanan, 2) adanya sistem keuangan mikro yang lebih besar, 3) dukungan regulasi dan komunikasi intensif masyarakat dan pondok pesantren.

Dalam perjalanannya, terdapat pengembangan *capabilities* yaitu 1) Kapabilitas masyarakat untuk berorganisasi dan mengelola sistem secara bersama sama, 2) kapabilitas dalam komunikasi dan negosiasi di antara pemasok, pengelola dan pihak pondok pesantren, 3) kapabilitas untuk beradaptasi dimana pemasok, pengelola kantin dan pihak pondok pesantren dapat merespon perubahan pasar dan produksi dalam makanan *Halalan Tayyibah*.

Kantin Sehat telah berjalan sebagai laboratorium hidup pemberdayaan masyarakat. Program ini bukan sekadar unit usaha, tetapi ekosistem pembelajaran di mana nilai-nilai ekonomi, sosial, dan keagamaan berpadu secara organik. Keberhasilan kantin ini terletak pada kemampuan mengubah aset-aset tersembunyi (*local wisdom*, kepercayaan, jaringan sosial) menjadi modal produktif yang membawa manfaat nyata.

Proses ini menunjukkan bahwa pemberdayaan sejati terjadi ketika masyarakat tidak hanya mendapatkan ikan, tidak hanya diajari memancing, tetapi dilibatkan dalam mengelola kolam ikannya sendiri, dengan semua tantangan, konflik, dan pembelajaran yang menyertainya.

Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ihsan memiliki potensi ekonomi yang signifikan namun belum tergarap optimal. Profil masyarakat didominasi oleh petani kecil (45%), ibu rumah tangga (30%), dan pedagang mikro (25%) dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah. Potensi utama terletak pada: (1) ketersediaan bahan baku lokal (sayuran, tempe, tahu), (2) keterampilan memasak tradisional, (3) jaringan kekerabatan yang kuat, dan (4) kedekatan geografis dengan pesantren sebagai pasar potensial. Namun, potensi ini terbentur pada keterbatasan akses pasar, modal, dan manajemen usaha.

Santri dan pengelola pesantren menginginkan jajanan kantin yang memenuhi empat kriteria utama: sehat (bergizi, higienis, halal), terjangkau (harga 3.000-8.000 rupiah per porsi), praktis (cepat saji, mudah dikonsumsi), dan beragam (variasi menu harian). Preferensi khusus meliputi: makanan berat untuk pengganti nasi (70% responden), minuman segar non-kemasan (65%), dan camilan pengisi waktu luang (55%). Terdapat permintaan kuat untuk makanan yang mengikuti prinsip halalan thayyiban dengan penekanan pada kebersihan dan keamanan pangan.

Model pemberdayaan yang terbukti efektif adalah Model Kolaboratif Trilogi Pesantren-Masyarakat-Santri dengan karakteristik: 1) Struktur Organisasi Partisipatif, 2) Sistem Ekonomi Sirkuler Lokal: Rantai pasokan dari petani lokal → pengolahan oleh ibu-rumah tangga → konsumsi santri → keuntungan dikembalikan ke masyarakat, 3) Mekanisme Transparan: Buku kas terbuka, musyawarah rutin mingguan, sistem evaluasi partisipatif, 4) Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*): Membangun dari kekuatan yang sudah dimiliki masyarakat.

Efektivitas model dalam meningkatkan kemampuan usaha dan pendapatan ini terbukti efektif dengan indikator: 1) Peningkatan Kemampuan

Usaha: 85% peserta melaporkan peningkatan keterampilan manajemen, pemasaran, dan produksi, 2) Pertumbuhan Pendapatan: Rata-rata kenaikan pendapatan rumah tangga 15-25% dengan tambahan Rp 300.000-600.000 per bulan, 3) Penguatan Kapasitas Kelembagaan: Terbentuknya sistem operasional mandiri yang mampu berjalan tanpa intervensi eksternal setelah 4 bulan, 4) Terciptanya 3 jenis usaha turunan (usaha supply bahan baku, jasa pengemasan, dan layanan catering kecil).

Terdapat faktor pendukung utama yaitu 1) legitimasi kelembagaan dan kepercayaan masyarakat pada pesantren sebagai institusi terpercaya, 2) Modal Sosial Kuat dimana Jaringan kekerabatan dan nilai gotong royong yang masih hidup, 3) adanya kepemimpinan yang kolaboratif: adanya figur penggerak dari pesantren dan masyarakat, 4) adanya kebutuhan pasar nyata dengan adanya adanya permintaan pasar tetap dari santri setiap harinya.

Faktor Penghambat dalam penelitian ini antara lain 1) keterbatasan modal awal dan keterbatasan dana untuk pengembangan fasilitas, 2) Variasi kualitas bahan baku dan ketidakkonsistenan pasokan bahan baku lokal, 3) adanya dinamika kelompok dimana masih ada perbedaan persepsi dan ekspektasi antar anggota, 4) Masih terkonsentrasi pada beberapa orang inti.

Model pemberdayaan melalui pengelolaan kantin sehat telah membuktikan diri sebagai strategi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan untuk pemberdayaan ekonomi umat di sekitar pesantren. Keberhasilan model ini tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi lebih pada transformasi relasi sosial dari pola patron-klien menjadi kemitraan setara. Kunci keberhasilan terletak pada integrasi antara nilai-nilai keislaman (halalan thayyiban, keadilan), kearifan lokal (gotong royong, kekeluargaan), dan prinsip bisnis modern (transparansi, akuntabilitas).

Untuk pengembangan ke depan, diperlukan: (1) institusionalisasi model melalui pembentukan koperasi pesantren, (2) diversifikasi produk dan layanan, (3) penguatan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan, dan (4) replikasi model dengan adaptasi kontekstual untuk pesantren lain. Model ini berpotensi menjadi blueprint pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren yang dapat diadopsi secara nasional dengan penyesuaian karakteristik lokal masing-masing daerah.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ihsan didominasi oleh petani, ibu rumah tangga, dan pedagang mikro dengan potensi ekonomi yang belum tergarap maksimal, terutama dalam penyediaan bahan baku lokal dan keterampilan memasak. Kebutuhan santri dan pesantren terfokus pada jajanan yang sehat, terjangkau, praktis, dan beragam, dengan penekanan kuat pada prinsip halalan thayyiban.

Berdasarkan temuan tersebut, dikembangkan Model Kolaboratif Trilogi Pesantren-Masyarakat-Santri yang terbukti efektif. Model ini dibangun dengan pendekatan ABCD, menciptakan ekonomi sirkuler lokal di mana bahan baku dari

petani diolah oleh masyarakat dan dikonsumsi oleh santri. Efektivitas model terlihat dari peningkatan kemampuan usaha 85% peserta, kenaikan pendapatan rumah tangga 15-25%, serta terbentuknya sistem operasional mandiri dan usaha turunan dalam waktu 4 bulan.

Keberhasilan model ini ditopang oleh faktor kunci: legitimasi pesantren, modal sosial yang kuat, kepemimpinan kolaboratif, dan permintaan pasar yang nyata dari santri. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan modal awal, fluktuasi kualitas bahan baku, dinamika kelompok, dan ketergantungan pada figur inti.

Secara keseluruhan, model pemberdayaan ini berhasil mentransformasi relasi sosial dari patron-klien menjadi kemitraan setara, dengan mengintegrasikan nilai keislaman, kearifan lokal, dan prinsip bisnis modern. Untuk keberlanjutan, diperlukan institusionalisasi melalui koperasi, diversifikasi produk, pelatihan berkelanjutan, dan replikasi model yang diadaptasi ke konteks pesantren lain. Model ini berpotensi menjadi cetak biru nasional untuk pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldriantara Sofyan. (2025). Enhancing Culinary MSMEs Through Community-Based Training: A Strategy For Strengthening The Local Creative Economy In Bandung. *Journal of Community Service*, 7(1), 53-70. <https://doi.org/10.56670/jcs.v7i1.335>
- Asrol, S., Hesthria, N., & Rizki, O. S. (2023). Role of Pesantren in Improving Sociopreneurs of the Community Around Pesantren in Palembang City. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 2(1), 43-56. <https://doi.org/10.59001/pjeb.v2i1.56>
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 3079. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8713>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- García, I. (2020). Asset-Based Community Development (ABCD): core principles. In *Research Handbook on Community Development*. Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781788118477.00010>
- Hajar, H. (2023). The Role of Pesantren in Guarding the Halal Supply Chain in Indonesia. *Jihbiz : Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 46-55. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v7i1.2183>
- Hamid, A. M. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Syariah Berbasis Santripreneur (Kasus: Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Desa Gumantuk Maduran Lamongan). *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 55-66. <https://doi.org/10.52166/humanis.v15i1.3943>
- Juhaeriyah, S. (2022). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya

- Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah. *Al-Hikmah*, 8(1), 131. <https://doi.org/10.30651/ah.v8i1.12981>
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023). Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>
- Karyono. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Subang Jawa Barat (Analisis Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Pasal 45). *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1779-1791. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.901>
- Kumar, S., Kumar, D., Sengupta, K., & Giri, T. K. (2022). Through convergence and governance: embedding empowerment in community development interventions. *Community Development Journal*, 57(2), 295-318. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa055>
- Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & M. Ardiansyah, M. A. (2023). Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 41(2), 164. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41.2.5719>
- Mufron, A. (2020). Transformasi Pondok Pesantren (Upaya Merawat Tradisi dan Modernisasi Sistem Pesantren di Era Disrupsi). *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 1(02), 191-208. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v1i02.55>
- Rela, I. Z. (2023). Pemetaan Sosial Dan Partisipasi Stakeholder Dalam Perencanaan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Penyuluhan Dan Pengembangan Masyarakat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.56189/jipm.v3i1.35478>
- Steiner, A. A., & Farmer, J. (2018). Engage, participate, empower: Modelling power transfer in disadvantaged rural communities. *Environment and Planning C: Politics and Space*, 36(1), 118-138. <https://doi.org/10.1177/2399654417701730>
- Wijayanti, R., & Adinugraha, H. H. (2025). Studi Empiris Tentang Pengaruh Faktor Budaya dan Religius Terhadap Preferensi Konsumsi Makanan Halal di Kalangan Diaspora Muslim di Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(3), 174-184. <https://doi.org/10.33633/jekobs.v4i3.14738>